

PERISTIWA SEJARAH DALAM MEMAHAMI KONSEP RUANG DAN WAKTU ARISTOTELES

Antonius Ronaldo Hane*

Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Jl. Jend Achmad Yani No.50-52, Merdeka, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

*Correspondence author: hanealdo704@gmail.com, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Abstrak. Kajian mengenai kosmologi tidak terlepas dari konsep ruang dan waktu, yang merupakan aspek fundamental dalam pemahaman alam semesta. Gagasan tentang ruang dan waktu telah menjadi topik perdebatan yang terus berkembang di kalangan filsuf dan ilmuwan. Setiap pemikir memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendeskripsikan konsep ini. Ruang dalam konteks tertentu dipahami sebagai suatu wadah yang di dalamnya berlangsung berbagai peristiwa, sementara waktu dipandang sebagai keberlanjutan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, dengan realitas yang aktual adalah waktu yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, pemikiran Aristoteles digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan konsep ruang dan waktu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep ruang dan waktu dalam perspektif Aristoteles serta relevansinya dalam memahami peristiwa sejarah.

Kata kunci: sejarah, ruang dan waktu, Aristoteles

Abstract. The study of cosmology is inseparable from the concepts of space and time, which are fundamental aspects in understanding the universe. Discussions on space and time have been an ongoing topic of debate among philosophers and scientists, each offering different perspectives in describing these concepts. Space, in a certain sense, is understood as a container in which various events occur, while time is perceived as a continuum between the past, present, and future, with the present being the only actual reality. This study employs Aristotle's thoughts as a foundation for explaining the concepts of space and time. The research utilizes a qualitative approach with a literature review as the primary data collection method. This study aims to provide a deeper understanding of Aristotle's perspective on space and time and its relevance in interpreting historical events.

Keywords: history, space and time, Aristotle

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan peristiwa masa lalu yang terjadi secara nyata. Peristiwa yang unik itu terjadi hanya sekali dan tidak akan terulang kembali. Ada kemungkinan besar terulang kembali peristiwa serupa namun berbeda dengan peristiwa sebelumnya. Sejarah menyajikan gambaran peristiwa-peristiwa masa lalu yang dialami oleh manusia. Ruang dan waktu dalam sejarah juga dikenal dengan konsep dimensi spasial dan

dimensi temporal. Dimensi spasial merupakan sebutan untuk ruang, sedangkan dimensi temporal merupakan sebutan untuk waktu. Ruang atau dimensi spasial ini merupakan tempat terjadinya sesuatu peristiwa dalam perjalanan waktu.

Sesuai dengan pemahaman sehari-hari kita, ruang (*space*) umumnya dikaitkan dengan tempat (*place*). Ruang dalam pengertian tertentu dipahami sebagai sebuah wadah yang di dalamnya terjadi kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa. Dalam pemahaman ini, ruang merupakan realitas objektif yang independen, karena tanpa ada kejadian atau peristiwa pun, ruang tetap ada. Adapun waktu adalah keberlanjutan antara yang sebelum dan yang sesudah, di mana waktu yang sekarang umumnya dipahami sebagai yang riil.

Berbicara soal sejarah tidak terlepas dari unsur ruang dan waktu. Sebuah peristiwa sejarah tentunya terikat pada ruang atau tempat tertentu yang menjadi aspek geografisnya. Aspek geografis di sini merujuk pada manusia dan peristiwa yang terjadi dalam dimensi ruang. Dalam Teori Determinisme Geografis, faktor geografis dianggap sebagai satu-satunya faktor penentu jalannya sebuah peristiwa sejarah (Cikka, 2019). Tidak hanya terikat pada ruang, tetapi sejarah juga terikat pada waktu. Waktu merupakan unsur yang fundamental dalam sejarah, karena sejarah membahas khusus peristiwa itu dalam kurun waktu tertentu. Sejarah juga bisa disajikan secara sistematis, di mana penggambaran peristiwanya didasarkan pada kronologi waktu. Konsep waktu memiliki kesatuan dari kelangsungan waktu yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu waktu yang lalu, sekarang dan akan datang (Cikka, 2019).

Menyoal ruang dan waktu, para ilmuwan dan filsuf telah menyajikan beragam definisi dan penjelasan menggunakan pendekatan dan konsep mereka masing-masing, sehingga menghadirkan konsep ruang dan waktu yang berbeda-beda. Ruang tidak bisa terpisah dari waktu, dan sebaliknya, waktu juga tidak bisa dilepas-pisahkan dengan ruang. Kendatipun demikian, keduanya dipahami sebagai realitas yang berbeda, di mana waktu merupakan ukuran gerak, sedangkan ruang sifatnya terbatas dan bukan menjadi ukuran gerak (Siswanto, 2005). Pemikiran tentang ruang juga banyak dibahas oleh para fisikawan modern. Isaac Newton menjelaskan bahwa ruang adalah absolut, sedangkan Leibniz menjelaskan bahwa ruang dan waktu adalah relasional (*space and time is relational*). Lebih jauh lagi, Leibniz menjelaskan bahwa ruang adalah kumpulan realitas dari hubungan antara objek yang memberikan jarak dan arah dari yang satu ke yang lainnya (Hastangka, 2014).

Aristoteles adalah seorang filsuf besar Yunani Kuno yang menyumbangkan banyak pemikiran demi pengembangan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan. Dalam bukunya yang berjudul *Physics*, bagian IV, secara khusus membicarakan problem ruang, kekosongan dan waktu. Dalam kekosongan itu, Aristoteles sendiri tidak menyetujui argumen yang disampaikan oleh para atomis. Aristoteles percaya bahwa tidak ada kekosongan. Ia berpendapat bahwa di luar alam semesta (*universe*), tidak ada ruang. Dalam pandangannya tentang alam semesta, bahwa alam semesta itu terbatas dan berbentuk bola. Ia juga mendefinisikan ruang suatu batas kesebelahan pada suatu benda yang memuat isi. Seluruh ruang ini berisi objek-objek (kejadian, peristiwa, dll.).

Waktu adalah fondasi universal pengalaman. Aristoteles percaya bahwa yang riil adalah waktu sekarang – waktu yang terlihat langsung dalam kehidupan adalah masa kini (Groome, 2010). Waktu masa kini adalah waktu yang benar-benar ada untuk kita. Kendati demikian, pikiran kita sadar akan waktu lampau dan mampu mengantisipasi waktu yang akan datang (Siswanto, 2005). Selain itu, dalam waktu masa

kini terdapat warisan masa lampau dan kemungkinan masa depan. Kita bukan sekarang di masa lampau dan sekarang di masa depan.

Tanpa akal, kita tidak mungkin mencerap dan sadar akan konsep waktu. Akallah yang berusaha untuk mengingat masa lampau atau peristiwa yang sudah terjadi dalam kurun waktu tertentu. Akal pula yang berusaha memprediksi masa depan atau masa yang akan datang, meskipun keduanya tidak rill – dalam arti, tidak dialami secara aktual.

Persepsi tentang waktu memiliki kaitannya dengan gerak. Waktu merupakan ukuran gerak, tetapi perlu diingat bahwa waktu berbeda dengan gerak, meskipun keduanya saling mengimplikasikan. Di sini tampak bahwa pada setiap gerak diandaikan adanya tujuan. Dunia ini bertujuan (Hadiiwijono, 1980). Adapun dalam sebuah gerak, itu terdapat dua macam gerakan, yakni gerak substansial dan gerak aksidental. Suatu gerak yang menjadi substansi itu adalah gerak substansial; dan perubahan yang menyangkut salah satu aspek itu adalah gerak aksidental.

Penulis sangat mendukung konsep ruang dan waktu yang disajikan oleh Aristoteles, di mana ruang diibaratkan seperti sebuah wadah yang menampung objek-objek di dalamnya. Semua ruang berisi objek-objek. Dalam hal ini, peristiwa sejarah juga berada di dalam ruang tersebut. Adapun menyoal waktu, Aristoteles percaya bahwa yang rill adalah waktu sekarang, tetapi waktu itu bersifat objektif sehingga akal budi kita sadar akan masa lampau dan masa depan atau yang akan datang. Apabila objek-objek itu tidak ada, ruang yang dimaksud oleh Aristoteles tetap ada. Dalam kajian khusus mengenai peristiwa sejarah dalam memahami konsep ruang dan waktu, penulis menginginkan supaya dalam penulisan ini, para pembaca lebih memahami konsep ruang dan waktu, sehingga ruang dan waktu itu bisa dimengerti dengan mengenal dan mengingat peristiwa sejarah. Kajian mengenai waktu dalam konsep Aristoteles sejauh ini masih agak kabur sehingga tidak bisa langsung dipahami.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak dilakukan dengan cara terjun ke lapangan untuk mencari sumber data, melainkan dilakukan dengan cara mencari sumber data berdasarkan karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil buku primer dan sekunder untuk dijadikan referensi, serta artikel-artikel yang diambil dari jurnal-jurnal ilmiah.

Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Pengolahan data dilakukan melalui pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, kemudian diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi sehingga menghasilkan pengetahuan baru melalui penarikan kesimpulan. Pada tahap interpretasi, berbagai macam analisis atau pendekatan dapat digunakan, misalnya pendekatan filosofis, teologis, sufistik, tafsir, syarah, dan lain-lain (Darmalaksana, 2020). Penelitian kepustakaan adalah sebuah metode yang tidak mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan, melainkan mencari datanya melalui karya-karya tulis ilmiah yang dapat dirunut hingga ke data primer. Data primer yang dimaksud di sini meliputi buku-buku

atau karya-karya tulis asli yang disusun oleh atau ditahbiskan kepada tokoh atau pemikir yang tengah diteliti. Adapun data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku, majalah-majalah, dokumen-dokumen tertulis, artikel-artikel yang diambil dari jurnal-jurnal ilmiah, yang relevan dengan topik atau permasalahan yang dibahas, namun tidak ditulis langsung oleh tokoh atau pemikir yang tengah diteliti.

Setelah penelusuran sumber primer dan sekunder, penulis mengutip referensi dari berbagai sumber rujukan yang telah dihimpun, mengorganisasi dan menganalisisnya, kemudian menampilkan data yang telah dikelola tersebut sedemikian rupa sehingga bisa dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Pada tahap selanjutnya, dilakukan interpretasi dalam rangka menarik kesimpulan guna mendapatkan atau menghasilkan pengetahuan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sejarah

Secara etimologi atau asal katanya, sejarah berasal dari bahasa Arab, yakni *syajarotun*, yang artinya pohon. Berdasarkan asal kata tersebut, sejarah lantas dapat diartikan sebagai akar, keturunan, asal-usul, riwayat, dan silsilah. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, sejarah disebut dengan kata *history*. Adapun kata *history* berasal dari bahasa Yunani, yakni *istoria*, yang artinya ilmu. Ada beberapa pengertian sejarah menurut para ahli. Herodotus yang merupakan ahli sejarah dunia asal Yunani, sekaligus “Bapak Sejarah Dunia” (*The Father of History*) menyatakan bahwa sejarah tidak berkembang ke arah depan dengan tujuan yang pasti, melainkan bergerak seperti garis lingkaran dengan tingkatan tinggi rendahnya terganti oleh keadaan manusianya.

Berbeda dengan sejarawan akademisi Mohammad Ali, yang mengatakan bahwa pengertian sejarah merupakan keseluruhan perubahan dan kejadian-kejadian yang benar-benar telah terjadi. Atau ilmu yang menyelidiki perubahan-perubahan yang terjadi pada masa lampau. Menurut Ali, sejarah selalu mengandung konsep perubahan. Menurut Ibnu Khaldun, sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia dan tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu.

Dari beberapa definisi tentang sejarah dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah suatu perubahan yang terjadi secara nyata, atau kejadian yang terjadi dalam kurun waktu dan tempat tertentu. Dalam konteks ini, kita dikenalkan dengan sejarah yang dimaknai sebagai peristiwa. Sejarah sebagai peristiwa adalah kenyataan sejarah yang benar-benar terjadi di masa lampau dan tidak akan terulang kembali.

Pengertian Ruang

Para ilmuwan dan filsuf telah memberikan definisi ruang dan waktu sesuai dengan pandangan mereka, jadi tentunya pengertian ruang dan waktu ini berbeda satu dengan yang lain. Di satu pihak, sebagian ilmuwan dan filsuf menganggap ruang dan waktu itu riil atau nyata, sehingga bersifat objektif. Namun demikian, di pihak lain, ada pula ilmuwan dan filsuf yang menganggap ruang dan waktu itu bersifat subjektif, bahkan sejatinya hanya suatu ilusi. Untuk dapat lebih memahami secara baik tentang



konsep ruang dan waktu, kita akan melihat satu per satu dan bagaimana konseptualisasi para ilmuwan maupun filsuf mengenai ruang dan waktu.

Berbicara soal ruang, tidak akan terlepas dengan yang namanya waktu. Kedua hal ini saling berkaitan. Ruang merupakan tempat terjadinya berbagai macam peristiwa sejarah dalam perjalanan waktu. Ruang seperti wadah yang berisikan objek-objek. Secara definisi ruang kerap dipersamakan dengan tempat, yang dalam satu hal dapat dipahami sebagai ruang fisik yang mencakup darat, laut, udara, maupun antariksa. Secara keseluruhan ruang fisik mewadahi segala sesuatu yang berada di bumi, termasuk aktivitas manusia.

Beberapa pandangan mengenai ruang dari beberapa tokoh patut kita tilik di sini. Menurut Lao Tzu, ruang adalah “kekosongan” yang ada di sekitar kita maupun di sekitar objek atau benda, di mana ruang yang terkandung di dalam adalah lebih hakiki ketimbang materialnya, yakni masa (Angkouw & Kapugu, 2012). Menurut Plato, ruang adalah suatu wadah di mana objek dan kejadian tertentu berada (Hantono, 2015). Rudolf Arnheim berpendapat, ruang adalah sesuatu yang dapat dibayangkan sebagai satu kesatuan terbatas atau tidak terbatas, seperti keadaan yang kosong yang sudah disiapkan mempunyai kapasitas untuk diisi barang (Angkouw & Kapugu, 2012). Adapun menurut pandangan Aristoteles, ruang adalah suatu batas kesebelahan pada suatu benda yang memuat isi. Ia tetap mempertahankan konsep ruang dalam kaitannya dengan tempat. Seluruh ruang berisi objek-objek.

Pengertian Waktu

Waktu atau masa menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah “seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung.” Dalam hal ini, skala waktu merupakan interval antara dua buah keadaan/kejadian, atau bisa merupakan lama berlangsungnya suatu kejadian. Selain dari itu, kita dapat pula melihat pengertian waktu dari sisi lain. Waktu secara denotatif, misalnya, bermakna sebagai satu kesatuan yang terdiri dari detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, abad, dan seterusnya. Waktu secara konotatif mengacu pada ruang yang merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa. Dalam pengertian lain juga, waktu secara konotatif didefinisikan sebagai suatu konsep pencapaian perubahan dalam aktivitas manusia (Sabri et al., 2022). Pencapaian perubahan itu diharapkan menuju perubahan yang lebih baik.

Ada juga waktu objektif dan ada waktu subjektif. Waktu objektif merujuk pada waktu sebagaimana diindikasikan dalam kalender dan alroji. Adapun waktu subjektif merujuk pada waktu yang dirasakan oleh individu, untuk individu itu sendiri. Dalam hal ini, waktu dapat dipahami sebagai rasa atau keadaan psikis. Misal, ada kalanya waktu kuliah itu terasa lama dan ada kalanya waktu kuliah itu terasa cepat, tergantung kondisi mahasiswa ketika merasakannya. Ketika si mahasiswa sedang merasa senang, misalnya, maka waktu terasa pendek, dan sebaliknya, ketika si mahasiswa merasa bosan, maka waktu terasa panjang.

Problematisasi dan konseptualisasi waktu sudah menjadi tema yang lazim dibahas dan diperdebatkan oleh para filsuf dan ilmuwan dari zaman ke zaman, seperti oleh Demokritos, Plato, Aristoteles, Immanuel Kant, Isaac Newton, Albert Einstein, Stephen Hawking, dan tokoh-tokoh lainnya. Fakta menunjukkan bahwa masing-masing ilmuwan dan filsuf ini mengajukan pengertian dan pandangan yang berbeda untuk mendefinisikan waktu.

Parmenides (515-450 SM) mendasarkan pemikirannya tentang waktu pada gagasan dasar filsafatnya bahwa realitas yang sesungguhnya bukanlah gerakan dan perubahan. Dalam bukunya yang berjudul *Timaeus*, Plato (1929) memvisualisasikan waktu sebagai gambaran yang bergerak dari sebuah kekekalan. Bagi Plato, waktu itu tercipta abadi bersamaan dengan dunia. Dalam pandangan yang berbeda, Kant mengatakan bahwa waktu tidak terdapat di luar diri manusia. Sebaliknya, waktu terdapat secara apriori dalam diri manusia, dan karena secara apriori sudah terdapat dalam diri, maka kita dapat menggunakan kategori-kategori waktu dalam percakapan, misalnya ungkapan perubahan, sebelum, sesudah, lambat, cepat, bersamaan, dll. Ia mengatakan bahwa waktu bukanlah sesuatu yang riil. Waktu bersifat subjektif. Oleh karena itu, tanpa subjek waktu tidak ada (Adji, 2010). Waktu ada karena ada diri manusia, namun ia juga menambahkan bahwa manusia dapat mengalami hal-hal dan peristiwa-peristiwa di dalam waktu.

Di belahan bumi Eropa, seorang pemikir dan fisikawan Sir Issac Newton mendefinisikan waktu sebagai sesuatu yang linier dan terbatas. Maksudnya, waktu selalu berjalan, tidak bisa berhenti, apalagi mundur ke belakang. Menurut pemikirannya, waktu itu terus berlangsung dan berkembang. Filsuf Jerman Gottfried Leibniz mengatakan bahwa waktu bukanlah sesuatu yang terlepas dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Ia bahkan menambahkan bahwa urutan peristiwa itulah waktu. Heidegger mengatakan bahwa waktu tidak lain dari bentuk ekstatis dari eksistensi manusia yang bersifat triadik: masa lalu, masa kini dan masa depan. Dengan sedikit permainan kata, Heidegger menyatakan bahwa manusia "*ex-ist*", artinya manusia keluar, menjadi mewaktu. Manusia itu sendiri tidak memiliki waktu, tidak berwaktu, melainkan "mewaktu." Manusia ada dengan "mewaktu" (*zeitlich*).

Selanjutnya, kita akan melihat bagaimana konsep waktu menurut Aristoteles. Aristoteles, seorang filsuf Yunani, adalah orang pertama yang bertanya bagaimana kita memandang waktu. Selain itu, dia juga orang yang membantah pendapat gurunya, Plato, tentang waktu. Dia menegaskan bahwa gerak itu bisa seragam atau tidak seragam ditentukan oleh waktu, dan waktu tidak dapat mendefinisikan diri dengan sendirinya. Adanya waktu tidak bersamaan dengan adanya dunia. Waktu diciptakan sendiri atau waktu itu sudah ada sebelum dunia diciptakan. Hal serupa juga bahwa walaupun waktu itu sendiri tidak identik dengan gerak, namun bagi Aristoteles waktu sangat bergantung pada gerak. Tentunya kita dapat melihat argumen Aristoteles ini bisa jadi karena anggapannya akan waktu yang bermakna denotatif, berkaitan dengan angka dan juga didasarkan pada persepsi tentang sebelum dan setelah gerakan. Kita memahami waktu hanya ketika kita telah menandai gerakan, dan tidak hanya mengukur gerakan berdasarkan waktu, melainkan waktu dengan gerakan, karena keduanya sama-sama saling mendefinisikan. Aristoteles memahami waktu seperti kontainer yang menjadi wadah penampung terjadinya peristiwa-peristiwa. Misalnya, kemerdekaan RI tahun 1945. Di sini tahun 1945 dipahami seperti kontainer yang mengandung peristiwa kemerdekaan RI di dalamnya.

Waktu, seperti halnya ruang, bersifat berkesinambungan (*continuous*). Bedanya, waktu merupakan ukuran gerak, sedangkan ruang sifatnya terbatas dan bukan menjadi ukuran gerak. Selain itu, waktu itu universal. Gerak berkaitan dengan benda-benda material, sedangkan waktu adalah pondasi universal bagi pengalaman. Aristoteles percaya bahwa yang riil adalah waktu sekarang, tetapi pikiran kita sadar akan waktu

lampau, dan mampu mengantisipasi waktu yang akan datang. Waktu bersifat subjektif, sebab tanpa akal, kita tidak mungkin menerima konsep waktu.

KESIMPULAN

Dalam pembahasan mengenai tema ini, tentunya kita bertanya-tanya, apa dan bagaimana peristiwa sejarah bisa digunakan untuk memahami konsep ruang dan waktu Aristoteles? Pertama-tama kita harus memahami terlebih dahulu peristiwa sejarah. Secara objektif, sejarah dapat diartikan sebagai suatu proses yang realitasnya ada pada kejadian atau peristiwa itu sendiri. Peristiwa sejarah adalah peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu dalam kurun waktu tertentu. Berkaitan dengan hal ini, peristiwa sejarah tidak terlepas dari konsep ruang dan waktu.

Secara implisit, peristiwa sejarah menerangkan dan menjelaskan ruang dan waktu. Oleh karena, dalam peristiwa sejarah tersebut ada tempat terjadinya peristiwa dan dalam kurun waktu tertentu. Dalam konsep ruang dan waktu perspektif Aristoteles, ruang adalah wadah penampung objek-objek. Dalam ruang terjadilah peristiwa-peristiwa sejarah. Ruang berisikan objek-objek, termasuk peristiwa dan pengalaman. Semuanya terjadi dalam ruang dan bereksistensi dalam ruang. Dengan demikian, ruang menjadi faktor penting yang memungkinkan terjadinya sebuah peristiwa sejarah. Dalam kaitannya dengan waktu, Aristoteles percaya bahwa yang riil adalah waktu yang sekarang. Tetapi akal budi membantu kita untuk mengingat masa lalu dan memperkirakan masa depan. Dalam kaitannya dengan peristiwa sejarah, akal budi kita tetap mengingat masa lalu, termasuk peristiwa sejarah yang terjadi secara nyata dalam kurun waktu tertentu. Peristiwa yang terjadi pada masa lalu itu merupakan waktu masa sekarang pada waktu itu. Sejarah merupakan peristiwa masa lalu yang terjadi secara nyata. Peristiwa yang unik itu terjadi hanya sekali dan tidak akan terulang kembali.

REFERENSI

- Adji, H. (2010). Konsep Waktu Menurut Pandangan Barat dan Pandangan Timur dan Perjumpaannya dalam Kehidupan Orang Jawa Modern. *Mozaik Humaniora*, 1(8), 161.
- Angkouw, R., & Herry Kapugu. (2012). Ruang Dalam Arsitektur Berwawasan Perilaku. *Media Matrasain*, 9(1), 60-64.
- Cikka, H. (2019). Cara Mudah Memahami dan Mengingat Peristiwa Sejarah. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 300-306. <http://ejournal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/70>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Groome, T. (2010). *Christian Religious Education* (C. T.-P. Santi (ed.)).
- Hadiiwijono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat*.

- Hantono, D. (2015). Pemanfaatan Ruang Terbuka Pada Kantor Pemerintah. *Simposium Nasional Teknologi Terapan (SNTT)*, 3, A26. <http://hdl.handle.net/11617/6230>
- Hastangka. (2014). Dimensi Kosmologis Gedung Pusat (Balairung) Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Filsafat*, 24(1), 36-57.
- Sabri, A., Hidayati, H., Hidayat, R., Husna, R., & Putra, E. F. (2022). Pengelolaan Waktu dalam Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(1), 1243-1252. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.746>
- Siswanto, J. (2005). *Orientasi Kosmologi* (G. M. U. Press (ed.)).

